

## **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS DI ERA MASYARAKAT 5.0.**

Firmansyah<sup>1</sup>, Sabarudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>MPAI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[1firmansyahfirmansyah0111@gmail.com](mailto:firmansyahfirmansyah0111@gmail.com), [2sabarudin@uin-suka.ac.id](mailto:sabarudin@uin-suka.ac.id),

### **ABSTRACT**

*The morals and ethics of the next generation are indirectly influenced by technological advances in Society 5.0. This will have a negative impact on educational goals if it is not balanced with teaching and mentoring by teachers. It is very important for teachers to instill character education in the thoughts and actions of students amid increasingly rapid technological developments. Specifically, for Islamic religious education teachers, this research focuses on qualitative research using a literature study approach. This research aims to see how Islamic religious education teachers played a role in developing students' religious character in the Era of Society 5.0. The results show that Islamic religious education teachers are very important in building character in the era of Society 5.0, including their roles as facilitators, motivators, mentors, teachers, and demonstrators. Moreover, Islamic religious education teachers should be role models (uswatun Hasanah) for their students. Character education in the current era not only focuses on the realm of attitudes, but must also be accompanied by developments in technological knowledge in the era of Society 5.0.*

*Keywords: Islamic religious education teacher, religious character, era 5.0.*

### **ABSTRAK**

Moral dan etika generasi berikutnya secara tidak langsung dipengaruhi oleh kemajuan teknologi di Era Masyarakat 5.0. Akan berdampak negatif terhadap tujuan pendidikan jika tidak diimbangi dengan pengajaran dan pendampingan oleh guru. Sangat penting bagi guru untuk menanamkan pendidikan karakter dalam pikiran dan perbuatan peserta didik di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Khususnya guru pendidikan agama Islam, penelitian ini berpusat pada penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana guru pendidikan agama Islam berperan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di Era Masyarakat 5.0. Hasilnya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membangun karakter di era Masyarakat 5.0, termasuk peran mereka sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pengajar, dan demonstrator. Lebih dari itu, guru pendidikan agama Islam sudah semestinya menjadi teladan (uswatun hasanah) bagi peserta didiknya. Pendidikan karakter era sekarang tidak hanya berfokus pada ranah sikap saja namun harus dibarengi dengan perkembangan pengetahuan teknologi di era Masyarakat 5.0.

**Keywords:** Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Era Society 5.0.

## **A. Pendahuluan**

Perabadian umat manusia telah berubah karena kemajuan teknologi yang merambat ke semua aspek kehidupan. Basis internet, data dalam jumlah yang besar, dan kecerdasan artifisial mempermudah kehidupan sosial masyarakat dan menyelesaikan segala permasalahannya. Era masyarakat 5.0 dimulai setelah revolusi industri 4.0 (Yaqin et al., 2022). Dunia Society 5.0 memiliki kemampuan untuk mengubah sudut pandang tentang politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan di seluruh dunia. Khususnya dalam bidang pendidikan telah mengalami banyak perubahan dan kemajuan. (Sapdi, 2023).

Secara kasat mata, kemajuan teknologi ini telah menurunkan moral generasi muda. Pelajar di era modern dianggap sebagai makhluk digital asli, atau "manusia yang sejak lahir sudah mengenal teknologi atau gadget." Fenomena ini akan menghasilkan generasi yang ketagihan bermain *game online* yang memiliki banyak dampak negatif. Selain itu, generasi milenial dapat dengan mudah terpapar konten yang tidak mendidik, seperti pornografi, perundungan, joget-joget tiktok, hoax, ujaran kebencian (*hate speech*) dan tindakan

amoral lainnya melalui konten di internet. Dalam kehidupan nyata, penggunaan internet yang ekstrem ini sangat berbahaya. Generasi muda telah mencapai krisis multidimensial (Yaqin et al., 2022). Kebebasan dan kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi untuk mengakses internet secara bersamaan di seluruh dunia tentu dapat mengubah perilaku peserta didik. Namun, tanpa bimbingan dan instruksi guru, kemudahan mengakses yang tidak sesuai akan berdampak negatif pada tujuan akademik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pendidikan" didefinisikan sebagai "proses, cara, dan perbuatan mendidik" (KBBI, 1989). Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*).

Pendidikan karakter adalah upaya guru untuk membina karakter peserta didik. Hal ini mencakup contoh perilaku guru dalam berbicara ataupun bertindak, bermuamalah dengan sesama manusia serta aspek keteladanan lainnya. Selain istilah "karakter", kita juga mengenal "adab" dan "akhlak". Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kata "adab" dan "akhlak" berdasarkan pengertiannya. Ketiganya disebut sebagai tindakan yang dilakukan tanpa berpikir panjang karena sudah melekat dalam pikiran dan tindakan seseorang (Fitri, 2018).

Dalam menjalankan era masyarakat 5.0 pendidikan kepada anak adalah urgensi mendasar yang harus diperhatikan untuk mempersiapkan masa depan yang berkualitas. Salah satu komponen penting dalam menghadapi era masyarakat 5.0 dalam dunia pendidikan adalah peran seorang pendidik/guru, guru mempunyai peran yang signifikan untuk membangun cara berpikir peserta didik dalam mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat dengan cara

menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Terutama guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran khusus dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah melaksanakan penelitian menyinggung masalah pendidikan dan pembentukan karakter pada peserta didik. Di antara penelitian tersebut ialah penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0" (Sapdi, 2023). Riset ini menunjukkan bahwa di era perkembangan teknologi yang begitu pesat guru memiliki peran besar dalam membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Guru perlu memiliki kecakapan abad 21 yaitu *leadership*, *collaboration* dan *problem solving* agar lebih maksimal dalam membangun pendidikan karakter peserta didik khususnya di era society 5.0 saat ini. Penelitian terdahulu lainnya membahas tentang "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius" (Badry & Rahman, 2021). Hasil riset ini menunjukkan bahwa untuk menanamkan nilai religius pada peserta didik perlu adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru

pendidikan agama Islam di dalam pembelajaran seperti mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran, membiasakan literasi Alquran, tertib melaksanakan sholat berjamaah, dan rajin berinfaq/sedekah.

Berdasarkan penelitian di atas penelitian ini mempunyai perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kerangka teori dan fokus kajian yang dilakukan. Penelitian ini mengerucut pada peran guru pendidikan agama Islam khususnya dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik di era masyarakat 5.0 berdasarkan latar belakang persoalan tentang kemerosotan akhlak peserta didik di era society 5.0 penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, sebab jika melemahnya pemahaman peserta didik mengenai pendidikan karakter bisa berdampak pada lunturnya nilai religius, moral, adat istiadat, dan kebudayaan suatu bangsa. Maka dari itu, penelitian ini membahas tentang bagaimana "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Karakter Religius di Era Masyarakat 5.0".

## **B. Metode Penelitian**

Riset ini berfokus pada jenis penelitian kualitatif dengan

pendekatan studi kepustakaan (library research). Teori analisis penelitian ini berasal dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai karakter religius di era masyarakat 5.0. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan untuk menghasilkan temuan dan menarik kesimpulan. Untuk memperluas data seperti data primer dan sekunder, metode dokumentasi digunakan dalam rancangan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti memeriksa kredibilitas dan validitas sumber data, jurnal, buku, dan referensi lainnya. Selain itu, untuk menjelaskan fakta yang menjadi fokus penelitian pada tahap proses analisis, digunakan kerangka berpikir induktif (Abdussamad, 2021).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam pendidikan Islam, kata "guru" memiliki banyak arti, seperti "*murabb*", "*mu'allim*", dan "*mu'addib*". Selain itu, guru juga sering disebut dengan gelar tertentu, seperti "*al-Ustadz*" dan "*asy-Syaikh*", dan kata "alim" adalah bentuk kata jamak dari kata "ulama", yang berarti " Dengan kata lain, yaitu *mudarris*, yang berarti guru. Disisi lain, kata "*mu'addib*"

mengacu pada pendidik yang mengajar secara khusus di istana. Berbeda dengan kata *ustadz* yang lebih familiar sebagai guru agama yang mengajarkan agama Islam kepada umat muslim secara umum (Badry & Rahman, 2021). Merujuk dari pernyataan di atas guru dapat di definisikan sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

Guru pendidikan agama Islam menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Mursidin dalam bukunya "*Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadits Dan Ahli Pendidikan Islam*" merumuskan tentang istilah guru dalam Islam. Adapun istilahnya sebagai berikut: (Mursidin, 2011)

1. *Murobbi* ialah sebutan untuk orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar bisa berkarya sesuai dengan kemampuannya.
2. *Mu'alim* ialah sebutan untuk orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan serta mengembangkannya dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan.
3. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kemampuan intelektual

yang kuat dan dapat terus memperbarui pengetahuan atau keahliannya. *Mudarris* juga berusaha mendidik anak didiknya, memberantas kebodohan dan mengajarkan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki.

4. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk membangun peradaban yang berkualitas baik sekarang dan di masa depan.
5. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau pusat identifikasi dirinya atau menjadi pusat panutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dalam semua aspek.
6. *Ustadz* adalah orang-orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang ditunjukkan oleh sikap yang berdedikasi, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja yang baik dan sikap menyesuaikan diri untuk terus belajar dalam proses mendidik anak.

Guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa, menurut beberapa pengertian di atas, baik secara bahasa maupun istilah. Dalam pandangan Islam, tugas guru

adalah mendidik, yaitu memastikan semua potensi siswa dikembangkan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Umro, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam membantu siswa mengetahui dan memahami ajaran agama Islam serta menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya diharuskan untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan mereka sendiri, yang menghasilkan karakter dan akhlak yang baik.

Pendidikan agama khususnya PAI sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Fokus utama mata pelajaran PAI ialah terletak pada pengembangan karakter peserta didik (Azzahra et al., 2023). Pendidikan agama khususnya PAI sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Fokus utama mata pelajaran PAI ialah terletak pada pengembangan karakter peserta didik (Pakpahan & Habibah, 2021). Tugas dan tanggung jawab guru PAI adalah mengajar dan menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Selain itu, guru PAI memiliki

pengaruh besar dalam membentuk kepribadian peserta didik (Amin et al., 2023). Guru tidak hanya sekadar menyampaikan pemahaman tentang budi pekerti, moral, dan akhlak yang baik. Lebih dari itu, guru sudah seharusnya menjadi garda terdepan dalam melaksanakan budi pekerti, moral, dan akhlak yang baik tersebut dalam kesehariannya agar dapat menjadi teladan (*uswatun hasanah*) bagi peserta didiknya.

### **Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam**

Pendidikan karakter diartikan sebagai proses pembelajaran dalam upaya membangun hal yang baik dalam segi jiwa dan badannya, sehingga dapat menentukan hal baik dan buruk, atau melakukan kebaikan dengan sepenuh hati (Us'an, 2023). Pendidikan karakter adalah bagian dari upaya untuk menumbuhkan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik lagi. Pembiasaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menjadi salah satu program prioritas yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak tahun 2010. Program ini diharapkan bisa

menumbuhkan dan mengembangkan kembali nilai-nilai budi pekerti berbangsa dan bernegara. Karena hakikat pendidikan tidak hanya sebatas mengantar peserta didik menjadi manusia yang cerdas secara intelektual saja, melainkan bisa membentuk kepribadian berakhlak mulia (Ahsanulhaq, 2019). Seseorang yang mempunyai karakter baik dan mulia ialah seseorang yang mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik. Menyadari betapa pentingnya karakter bagi peserta didik, maka pendidikan mengambil peran dan bertanggung jawab besar dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui proses belajar mengajar.

Melihat dari sisi keagamaan, akhlak religius menjadi perhatian awal yang harus dibekali oleh tenaga pendidik kepada peserta didiknya di lingkungan sekolah. Karakter religius yang dikembangkan dari pondasi nilai-nilai religius dapat menjadikan setiap individu mengetahui setiap perbuatan baik dan buruk. Oleh karenanya, mengimplementasikan karakter religius dipandang sebagai usaha sadar dan terencana oleh guru, bukan usaha yang terjadi secara singkat dan

kebetulan (Sauri et al., 2022). Membentuk karakter religius adalah sebuah proses panjang dan membutuhkan kegiatan positif yang dilaksanakan secara konsisten berdasarkan ajaran agama Islam atau agama yang dianut peserta didik. Agama Islam memberikan pedoman tentang akhlak dan tingkah laku yang baik sebagaimana dapat dilihat dari kepribadian dan akhlak yang dicontohkan dalam diri Rasulullah Sholallahu 'alaihi wasallam (Pakpahan & Habibah, 2021). Dengan menanamkan karakter religius dalam diri peserta didik dapat menumbuhkan perilaku dan perbuatan sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Maragustam dalam bukunya "*Filsafat Pendidikan Islam menuju pembentukan karakter*" dijelaskan terdapat enam strategi pembentukan karakter. Ada 6 strategi untuk menumbuhkan karakter: 1) pembiasaan dan pembudayaan (*habitusasi*), 2) pengetahuan moral (*moral knowing*), 3) perasaan dan cinta yang baik (*feeling and loving the good*), 4) tindakan moral yang baik (*moral acting*), 5) contoh moral dari lingkungan sekitar (*moral*

*modeling*), dan 6) mengevaluasi diri (*Taubah*). Keenam strategi pembentukan karakter di atas seperti sebuah lingkaran yang utuh dan dapat diajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan (Maragustam, 2023).

Implementasi pendidikan akhlak dan karakter sudah ada pada diri Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam. Dalam (Q.S. al-Ahzab [33]: 21), membuktikan bahwasanya pendidikan karakter dalam ajaran Islam sudah ada sejak zaman kenabian dan Rasulullah sebagai *uswatun hasanahnya* (Badry & Rahman, 2021).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَالْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, Rasulullah memiliki suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Q.S. al-Ahzab [33]: 21) (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam Islam, akhlak memiliki nilai yang mutlak karena persepsi tentang akhlak yang baik dan buruk memiliki nilai yang berlaku di semua situasi. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, yang menganggap bahwa

akhlak menjaga eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk Allah. Jika manusia tidak memiliki akhlak, mereka akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6: (Fitri, 2018).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: "Kami benar-benar telah menciptakan manusia dengan cara terbaik. Kemudian Kami membawanya ke tempat yang paling rendah (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh. Mereka akan menerima pahala yang tak terbatas" (Kementerian Agama RI, 2019).

Nilai-nilai yang mengarah pada kebaikan disebut karakter, seperti memahami semua nilai kebaikan, ingin berbuat baik kepada setiap orang tanpa membedakan, hidup dengan cara yang baik, dan memengaruhi lingkungan. Nilai-nilai ini tertanam dalam diri seseorang dan diterapkan dalam perilakunya setiap hari. Karakter terkait dengan aqidah, akhlak, sikap, perilaku, dan atau kebiasaan yang berdampak pada cara

seseorang berinteraksi dengan Tuhan dan lingkungannya. Sikap, perkataan, dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh karakter mereka. (Fitri, 2018).

Dalam hadist dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam dimulai sejak dini. Sebagaimana hadist Rasulullah berikut ini:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ  
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari Amr bin Syu'aib, ayahnya dari kakeknya, Rasulullah shalallahu alaihi wassalam bersabda, "Perintahlah anak-anakmu mendirikan Shalat pada saat mereka sudah berumur tujuh tahun, kemudian pukullah apabila mereka melalaikannya pada saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya" (Alfiah, 2015).

Anak-anak yang memperoleh pendidikan agama dari keluarganya akan memiliki kemampuan untuk mengikuti kemajuan yang demikian cepat. Keluarga muslim memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan kepada generasi

berikutnya agar menjauhi berbagai perilaku menyimpang. Oleh karena itu, perbaikan metode yang digunakan keluarga untuk mendidik anak merupakan keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius (Alfiah, 2015).

Pendidikan karakter berbasis Al Qur'an dan Sunnah bekerja sama untuk menanamkan karakter tertentu sekaligus menumbuhkan benih agar siswa dapat mengembangkan karakter tersebut selama hidup mereka. Dengan begitu, tidak akan membuat siswa menjadi individu kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman dengan hanya menjalani beberapa gagasan atau model karakter. Sebaliknya, membuat siswa mengembangkan nilai pada diri mereka sejak dini akan berhasil karena siswa tidak akan menyadari kebaikan dirinya dari awal (Yusuf et al., 2022).

### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Masyarakat 5.0**

Setelah era industri 4.0, era society 5.0 adalah pengembangan lanjutan dari teknologi yang semakin berkembang dalam kehidupan manusia. Era ini dimulai dengan teknologi *big data* yang dihasilkan oleh *Internet of Things* (IoT), yang

kemudian diubah oleh *artificial intelligence* (AI) untuk meningkatkan semua aspek kehidupan manusia, termasuk pekerjaan, pendidikan, materi, kesehatan, dan lingkungan (Adzim, 2021). Tujuan dari pendidikan karakter ialah sebagai pembentukan dan pengembangan dari nilai-nilai positif sehingga setiap individu memiliki pribadi yang baik dan bermartabat (Wahyudi et al., 2023).

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya "*Educating for character*" Tindakan seseorang saat seorang diri menggambarkan bagaimana karakternya aslinya. Atau dengan kata lain karakter ialah apa yang kamu lakukan ketika tidak ada seorangpun yang melihatnya. Thomas Lickona berpendapat bahwa ada tujuh unsur utama dalam karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik: 1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*) 2. Belas kasih dan empati (*compassion*) 3. Gagah dan berani (*courage*) 4. Saling menyayangi (*kindness*) 5. Mengendalikan diri (*self-control*) 6. Kolaborasi (*cooperation*) 7. Kerja keras (*deligence or hard work*) (Lickona, 1991).

Sedangkan Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tasawuf dan

syariat adalah bagian dari pendidikan karakter yang didasarkan pada pemahaman yang benar. Hubungan yang baik harus terbentuk bukan hanya antara sesama manusia, tetapi juga antara dia dan orang lain. (Ghozali & Zamroni, 2022). Dalam Kitab "*Ayyuhal Walad*", konsep pendidikan karakter beliau berfokus pada cara seorang muslim atau seorang hamba berperilaku terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Metode Pendidikan Karakternya sebagai berikut :1)Sistem dengan menunjukkan keteladanan. 2)Sistem mengingatkan dan memberi nasihat ('ibrah). 3)Sistem kisah atau bercerita. 4)Sistem pembiasaan (Wardanik et al., 2021).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dan Imam al-Ghazali tentang pendidikan karakter dapat diambil beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu di aplikasikan kepada peserta didik di era masyarakat 5.0. di antaranya sebagai berikut: (Sukarno, 2020)

#### 1. Religius

Nilai keagamaan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai pendidikan karakter dalam ranah ketuhanan. Perkembangan era society 5.0. dapat memberikan tantangan tersendiri

dalam dimensi keagamaan. Masyarakat di era society 5.0 menjadikan barat sebagai kiblat barunya, sehingga dapat melunturkan dimensi keagamaan dengan sendirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari pola hidup masyarakat yang menganggap kurang pentingnya pendidikan keagamaan sejak dini., sehingga hal tersebut dapat berdampak pada masa depan anak tersebut.

#### 2. Nasionalis

Nilai ini menekankan pada penanaman sikap dan cara bertindak pada kebutuhan atau keperluan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Salah satu hal penting dari pelaksanaan nilai nasionalis adalah adanya korelasi yang relevan apabila pancasila sebagai ideologi sebuah bangsa dengan perkembangan era 5.0. Penerapan pancasila sebagai nilai fundamental bangsa merupakan salah satu perkembangan dari soft skill dari peradaban era 5.0 tersebut.

#### 3. Mandiri

Nilai karakter mandiri dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang mandiri dan tangguh serta tidak

mengedepankan intervensi dari orang lain. Diharapkan nilai karakter mandiri dapat menumbuhkan sikap percaya diri, kreatif, bertanggungjawab, mampu memecahkan masalah dan memiliki keterampilan berdasarkan kemampuannya.

#### 4. Gotong Royong

Nilai gotong royong diartikan sebagai sikap ingin berkolaborasi dan membangun relasi (*team work*) dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Perkembangan serta paradigma masyarakat era society 5.0 telah memberikan pergeseran sikap dan tindakan masyarakat sebelumnya yang lebih mengedepankan sikap gotong royong dan era saat ini malah berubah ke arah yang lebih individualis.

#### 5. Integritas

Nilai lintegritas menekankan pada sikap dasar individu yang jujur, berdedikasi, dan berkomitmen tinggi. Pada perkembangan era society 5.0 karakter atau pribadi yang berintegritas menjadi pribadi yang sangat dibutuhkan. Hal tersebut merujuk pada era society 5.0 yang diketahui kurangnya pribadi-pribadi yang memiliki

integritas tinggi dan berwawasan global.

Kelima karakter di atas sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideology bangsa Indonesia. Dengan berlandaskan pendidikan karakter yang benar, maka lingkungan pendidikan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dan berguna. Pendidikan karakter bisa berlangsung sesuai harapan apabila guru dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya dan berperan aktif dalam menjalankan metode pembelajaran dan membangun kebiasaan yang positif.

### **Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius**

Pembentukan karakter religius tidak terlepas dari dukungan tiga pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu peran keluarga dan orang tua (informal), peran sekolah (formal) dan peran lingkungan (nonformal). Ketiga pihak tersebut mengambil peranan penting dalam membentuk karakter religius seseorang. *Pertama*, pihak keluarga. Pihak keluarga sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan

dan pengetahuan tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak didapatkan oleh seorang anak ialah melalui keluarga. *Kedua*, pihak sekolah. Pendidikan di sekolah menjadi tempat anak mengenyam pendidikan formal dan memperoleh banyak ilmu pengetahuan. Pembelajaran di sekolah mewajibkan semua guru untuk memperhatikan dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. *Ketiga*, pihak lingkungan. Lingkungan memiliki peran penting bagi seorang anak karena setiap anak atau peserta didik hidup di antara masyarakat dengan berbagai macam akhlak dan karakteristiknya, apabila lingkungannya baik, maka baik pula akhlak anaknya, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya buruk, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak anak yang tinggal dalam lingkungan tersebut (Ahsanulhaq, 2019).

Tugas dan tanggung jawab guru PAI adalah mengajar dan menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Selain itu, guru PAI memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian peserta didik (Amin et al., 2023). Guru tidak hanya sekadar

menyampaikan pemahaman tentang budi pekerti, moral, dan akhlak yang baik. Lebih dari itu, guru sudah seharusnya menjadi garda terdepan dalam melaksanakan budi pekerti, moral, dan akhlak yang baik tersebut dalam kesehariannya agar dapat menjadi teladan (*uswatun hasanah*) bagi peserta didiknya.

Berikut ini merupakan karakteristik yang harus dimiliki seorang pendidik agar dapat menanamkan nilai religius kepada peserta didiknya: (Ramadhan et al., 2023)

- 1) Pendidik hendaklah konsisten terhadap perkataan dan perbuatan. berperilaku sesuai dengan apa yang disampaikan di kelas.
- 2) Pendidik hendaklah bisa membiasakan peserta didik untuk melakukan ibadah bersama, seperti sholat wajib dan sholat.
- 3) Pendidik hendaklah senantiasa mengingatkan peserta didik agar menjaga perbuatan dan ucapannya.
- 4) Pendidik hendaklah senantiasa bersikap adil dalam hal memberikan *reward* dan *punishment* kepada semua peserta didik tanpa terkecuali.

- 5) Pendidik hendaklah senantiasa membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik baik secara langsung ataupun tidak langsung.
- 6) Pendidik hendaklah bisa menjaga perilaku dan berpenampilan yang sopan sesuai dengan syariat agama Islam saat berada di dalam sekolah maupun luar sekolah

Selain paparan di atas, dalam artikel ini juga disajikan tabel peran dan tindakan apa saja yang harus dilakukan Guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Tabel 1.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Rachman et al., 2023)

<b>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti</b>	<b>Tindakan</b>
1. Fasilitator	Peran guru adalah sebagai fasilitator sehingga guru memfasilitasi peserta didik untuk mencapai sesuatu tidak hanya secara akademis tetapi juga diluar

	akademik seperti kerohanian
2. Motivator	Peran guru menjadi motivator ialah memberikan motivasi, semangat/dorongan agar dapat mencapai hal yang diinginkan
3. Pembimbing/Penasihat	Peran guru menjadi pembimbing ialah membimbing peserta didik agar dapat melakukan aktivitas sesuai kaidah dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Pendidik	Peran guru sebagai pendidik adalah sebagai teladan atau figur agar dapat mendidik peserta didik menjadi lebih baik lagi
5. Demonstrator	Peran guru sebagai demonstrator adalah mendemonstrasikan sesuatu yang baru (alat baru) agar dapat dijadikan sebagai sesuatu yang memperlancar jalannya pembelajaran

Membentuk karakter religius dalam diri peserta didik bukanlah perbuatan mudah, perlu adanya konsistensi dan kesinambungan dalam melaksanakannya. Pembentukan karakter religius tidak hanya menitikberatkan pada guru PAI saja, akan tetapi sudah menjadi kewajiban bagi setiap guru atau pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah masing-masing. Dengan diterapkannya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan diharapkan peserta didik memiliki nilai-nilai karakter yang melekat dalam kepribadiannya sehingga bisa menjadi manusia berakhlak mulia yang bermanfaat untuk agama, masyarakat, bangsa dan Negara (Hasibuan & Anjani, 2023).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis diskusi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter di era masyarakat 5.0 meliputi peran fasilitator, motivator, pembimbing, pengajar, dan demonstrator. Tak hanya itu, guru PAI juga berfungsi sebagai orang tua bagi peserta didik selama berada di sekolah. Peran guru PAI dalam mengembangkan karakter

peserta didik terus berubah seiring perkembangan zaman. Permasalahan moralitas yang semakin mendasar diikuti oleh teknologi informasi yang semakin canggih yang dapat diakses oleh semua peserta didik tanpa batas. Oleh karena itu, guru PAI menghadapi tantangan untuk menemukan solusi dan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik membentuk karakter mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa guru berfungsi sebagai contoh atau role model bagi siswa. Guru PAI harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk mengembangkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya, karena pendidikan karakter saat ini tidak hanya berfokus pada sikap. Guru PAI juga harus menguasai kompetensi literasi dasar, seperti literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi manusia mencakup kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan data. Di sisi lain, literasi manusia mencakup aspek komunikasi, desain, dan humanitis. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembentukan peserta didik, guru PAI harus memiliki kemampuan modern seperti

pemecahan masalah, kepemimpinan, dan kerja sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adzim, A. K. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0. *Journal Ta'limuna*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.524>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Alfiah. (2015). *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*. Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.
- Amin, A. A., Holilah, N., Fiabdillah, R., & Fadlolillah, R. (2023). Pengaruh Sikap Memaafkan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1339>
- Azzahra, R. T., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2023). Improving Students Liveliness in Islamic religius education toward PBL Learning Models Application. *al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), Article 2.

- <https://doi.org/10.33477/alt.v8i2.4909>
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), Article 4.  
<https://doi.org/10.24036/annuh.a.v1i4.135>
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.952>
- Ghozali, M. I., & Zamroni, Z. (2022). Al-Ghazali dan Pendidikan Akhlak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2255>
- Hasibuan, A. R. G., & Anjani, A. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Fihri Ma Fihri dan Matsnawi karya Jalaluddin Rumi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.8833>
- KBBI, K. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka.
- Kementerian Agama RI, K. A. R. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Kementerian Agama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. antam books.
- Maragustam, M. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Mursidin. (2011). *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*. Penerbit Sedaun Anggota IKAPI.
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhillah, F., Saputra, N., & Zulkifli, Z. (2023). Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.261>
- Ramadhan, S. A., Hartati, Z., Muslimah, M., & Fahmi, N. (2023). MENGEMBANGKAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL PESERTA DIDIK MELALUI PENGUATAN MATERI AJAR

- PADA MATA PELAJARAN PAI. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i2.1854>
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sauri, S., Sanusi, A., Saleh, N., & Khalid, S. M. (2022). Strengthening Student Character Through Internalization of Religious Values in School. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i2.3369>
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Millenial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353>
- Umro, J. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 5(1), Article 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.).
- Us'an. (2023). *Ancaman Pendidikan Karakter*. Semesta ilmu.
- Wahyudi, W., Nisa', K., & Fachrurrozie, F. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Budi Utomo Perak. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i2.1881>
- Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>
- Yaqin, N., Sutarjo, S., & Sholeh, S. (2022). Role Model Guru Sebagai Asas Pendidikan Karakter Siswa Di Era Society 5.0. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 9(1), 69–79.
- Yusuf, M., Putri, L. A., Alamin, N., Jalwis, J., & Ardinal, E. (2022). Theology of Character Education From the Perspective of The Qur'an In Supporting Islamic Education Curriculum. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2820>
-